

STREAMLINE MODERNE: PERKEMBANGAN GAYA MODERN ARSITEKTUR ART DECO DI KOTA BANDUNG TAHUN 1930-1950

Nafiah Solikhah¹

¹Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: nafiahs@ft.untar.ac.id

Masuk : 23-09-2023 revisi: 30-03-2024, diterima untuk diterbitkan : 25-04-2023

ABSTRACT

The beginning of the 19th century was an important period for the development of architecture and the city of Bandung, which was motivated by the Dutch government's plan to move the capital of the Dutch East Indies from Batavia to Bandung (*Bandoeng als hoofdstad van Indië*). The city of Bandung experienced rapid development in the period 1910-1940 with the most modern design at that time, namely Art Deco. In 2014, the city of Bandung was designated by UNESCO as the city with the most and most complete art deco buildings in the world. The late Art Deco period, known as streamline, also developed in the city of Bandung in the 1930-1950 period. Therefore, it is necessary to study Streamline Moderne as the development of the modern style of Art Deco architecture in Bandung in the period 1930-1950. The research aims to explore the development of streamlined modern Art Deco in the world, including its influence and absorption in Art Deco buildings in the city of Bandung and its influence on the development of modern architecture in Indonesia. The research paradigm used is naturalistic with a qualitative research strategy in the form of an Interpretive-Historical Research approach. The stages carried out include the Heuristic, Criticism, Interpretation and historiography stages. Samples were taken through purposive sampling with the criteria of buildings that have a Streamline modern character, namely: Vila Isola (now the UPI Rectorate office) and Vila De Driekleur (now the BTPN Bank Office). Based on the results of the study, it is known that the development of architecture in the city of Bandung in the 1930-1950 period was supported by infrastructure development to support the activities of the Dutch East Indies Government. Several Dutch architects who worked in the Dutch East Indies developed architectural concepts that mixed western architecture with modern technology, eastern culture and a tropical climate. The 1930-1950 period as the Late Art Deco/Streamline Period became one of the milestones in the development of Indonesian Modern Architecture.

Keywords: *streamline moderne, art deco architecture, architecture of vila isola, architecture of vila de driekleur*

ABSTRAK

Awal abad ke-19 merupakan masa penting perkembangan arsitektur dan kota Bandung yang dilatarbelakangi oleh rencana pemerintah Belanda untuk memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung (*Bandoeng als hoofdstad van Indië*). Kota Bandung mengalami perkembangan pesat pada periode tahun 1910-1940 dengan desain paling modern saat itu, yaitu *Art Deco*. Pada tahun 2014, kota Bandung ditetapkan oleh UNESCO sebagai kota dengan bangunan art deco terbanyak dan terlengkap di dunia. Periode akhir *Art Deco* dikenal dengan sebutan *streamline* juga berkembang di kota Bandung pada periode 1930-1950. Oleh karena itu, diperlukan adanya kajian tentang *Streamline Moderne sebagai Perkembangan Gaya Modern Arsitektur Art Deco* di Bandung pada periode tahun 1930-1950. Tujuan penelitian adalah untuk menggali perkembangan *streamline moderne Art Deco* di dunia sampai dengan pengaruh dan penyerapannya pada bangunan *Art Deco* di Kota Bandung serta pengaruhnya dalam perkembangan arsitektur modern di Indonesia. Paradigma penelitian yang digunakan adalah naturalistik dengan strategi penelitian kualitatif dalam bentuk pendekatan *Interpretive-Historical Research*. Tahapan yang dilakukan meliputi tahap Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan historiografi. Sampel diambil melalui *purposive sampling* dengan kriteria bangunan yang memiliki karakter *Streamline moderne, yaitu: Vila Isola* (sekarang kantor Rektorat UPI) dan *Vila De Driekleur* (sekarang Kantor Bank BTPN). Berdasarkan hasil studi, diketahui bahwa perkembangan arsitektur di kota Bandung pada periode tahun 1930-1950 didukung oleh pembangunan infrastruktur untuk mendukung aktivitas Pemerintahan Hindia Belanda. Beberapa Arsitek Belanda yang berkarier di Hindia Belanda mengembangkan konsep Arsitektur percampuran arsitektur barat dengan teknologi modern, kebudayaan timur, dan iklim tropis. Periode 1930-1950 sebagai Periode *Late Art Deco/Streamline* menjadi salah satu tonggak Perkembangan Arsitektur Modern Indonesia.

Kata Kunci: *streamline moderne, arsitektur art deco, arsitektur vila isola, arsitektur vila de driekleur*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial, ekonomi, budaya, politik dari masyarakat secara perlahan mulai mempengaruhi tampilan fisik sebuah lingkungan terbangun. Salah satu fenomena yang terjadi di Kota-kota di Indonesia pada awal abad ke 19 adalah mulai berkembangnya bangunan yang mengadopsi seni *Art Deco*, salah satunya adalah kota Bandung. Berdasarkan Suryokusumo dan Suryasari (dalam Indartoyo, 2008), terdapat 4 periode utama perkembangan Arsitektur Modern di Indonesia. Periode 1879-1909 sebagai Periode Arsitektur Tradisional, *Indisch*, dan Tropis (*Traditional Style, Indische Style, and Tropical Style*). Selanjutnya periode 1910-1920 sebagai Periode *Art Deco* dan *Amsterdam School* dan Periode 1920-1930 sebagai Periode *Art Deco/Decorative Art*. Terakhir Periode 1930-1950 sebagai Periode *Late Art Deco/Streamline*.

Disarikan dari Voskuil (2017), periode tahun 1910-1940 merupakan perkembangan pesat kota Bandung. Rencana pemerintah Belanda untuk memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung (*Bandoeng als hoofdstad van Indië*) mempengaruhi perencanaan kota Bandung termasuk penyediaan prasarana penunjangnya yang didesain dengan desain paling modern saat itu, yaitu *Art Deco*. Hal tersebut menjadikan Kota Bandung sebagai salah satu kota penting yang memiliki karya *Art Deco* terlengkap.

Pada 2001, Kota Bandung mendapat predikat sebagai kota ke-9 dari 10 *World Cities of art-deco* (Wastu, 2005). Lalu pada tahun 2014, UNESCO menetapkan Bandung sebagai kota dengan bangunan *art-deco* terbanyak dan terlengkap di dunia, beberapa diantaranya dapat dilihat pada Gambar 1. Oleh karena itu, untuk mempelajari perkembangan Arsitektur *Art Deco* di Indonesia, maka perlu diketahui perkembangan *Art Deco* di kota Bandung yang kemudian mempengaruhi di kota-kota penting Hindia Belanda.

Gambar 1

Contoh bangunan Art Deco di Kota Bandung



Gedung De Majestik

Wolff Schoemaker, 1925

Bangunan Art Deco Periode *Decorative Art* (1920-1930) dengan elemen ragam hias *Kala* (salah satu dewa dalam agama Hindu) pada fasade bangunan *streamline*.



Hotel Preanger

C.P. Wolff Schoemaker, 1932

Bangunan Art Deco Periode *Streamline* (1930-1950) yang didominasi oleh gaya arsitektur modern *streamline* Geometrik.



Vila Isola

C.P. Wolff Schoemaker, 1933

Bangunan Art Deco Periode *Streamline* (1930-1950) yang didominasi oleh overstek mengikuti bentuk bangunan melengkung menghasilkan kesan *ocean liner*.



Hotel Savoy Homann – *A.F. Aalbers, 1939*

Bangunan Art Deco Periode *Streamline* (1930-1950) dengan kombinasi gaya arsitektur modern fungsional *streamline* dan bentuk bangunan melengkung menghasilkan kesan *ocean liner*.

Disarikan dari Buku Tegang Bentang: Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia (Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2012), beberapa peristiwa penting yang menjadikan periode 1910-1950 menjadi periode yang signifikan dalam perkembangan modernisme arsitektur di Indonesia antara lain: (a) Perang Dunia I (1914); (b) usulan ke Gubernur Jenderal Hindia Belanda JP Graaf van Limburg Stirum pada pemindahan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung (1916); (c) berdirinya *Bandung Technische Hogeschool/TTB* (1919); (d) Peresmian Gedung Sate Bandung (1920); Berlage datang ke Indonesia -pemikirannya banyak mempengaruhi perkembangan modernisme di dunia Arsitektur- (1923); (e) *International Exhibition of Modern Decorative and Industrial Arts* di Paris (1925); (f) 1929: Hotel Preanger Bandung (1929); (g) Vila Isola Bandung (1932); (h) Pameran Arsitektur *International Style* di New York (1932); (i) Perang Dunia II (1939); (j) Hindia Belanda Jatuh (1942); (k) Penyerahan kedaulatan RI (1949).

Istilah *Art Deco* pertama kali digunakan pada tahun 1968 dengan dipublikasikannya buku "*Art Deco*" karangan kritikus sejarah dari Inggris bernama Bevis Hillier di Amerika yang menggambarkan desain arsitektur tahun 1920-an dan 1930-an sebagai istilah umum untuk desain yang dihasilkan antara dua Perang Dunia (Duncan, 1998). Berdasarkan Hartono (2005), gaya *Art Deco* pada awalnya terlihat di Perancis, kemudian berkembang di Amerika Serikat sebelum akhirnya menyebar ke negara-negara Eropa selain Perancis. Disarikan dari Johana (2004), pengaruh *Art Deco* di Indonesia dibawa oleh arsitek-arsitek Belanda, diantaranya adalah C.P. Wolff Schoemaker dan A.F. Aalbers dengan ciri khasnya elemen dekoratif geometris pada dinding eksteriornya. Selanjutnya perkembangan arsitektur *Art Deco* di Indonesia tampil lebih sederhana dengan pola garis lengkung dan bentuk silinder.

Seni Hias pada periode akhir *Art Deco* dikaitkan dengan gaya dinamis modern dan arsitektur plastic yang lebih dikenal dengan sebutan "*streamline*". Sebutan lain dari gaya *streamline* adalah *Ocean Liner* yang diberikan pada bangunan dengan massa melengkung pada ujung bidang. Bentuk *Ocean Liner* merujuk pada desain kapal yang mengekspresikan tujuan masyarakat modern saat itu. Seni hias dan perkembangan arsitektural menunjukkan bagaimana penerimaan arsitektur Barat yang terbaru dan terbaik memungkinkan pengaruh Belanda diserap tanpa merusak identitas jangka panjang kota sebagai bagian integral dari kesinambungan budaya dan bagian dari keseluruhan sejarah Indonesia (Hartono, 2005a).

Hernández-Navarro (2016) menyatakan bahwa *Streamline Moderne* pada dasarnya adalah estetika mesin yang berfokus pada produksi massal, efisiensi fungsional, dan estetika yang lebih abstrak yang merujuk pada Bauhaus di Jerman dan "*white architecture*" Eropa yaitu Gaya Internasional. Pendapat senada disampaikan oleh Ahdi (2015), yang menyatakan bahwa pergerakan arsitektur bergaya *streamline* dipelopori oleh Hermann Muthesius di Jerman. Tidak lama kemudian, para desainer industri di Amerika yang pada awalnya mulai melihat aspek baru dari *Art Deco* pada tahun 1930an, mulai "menggaris – gariskan" ornamen pada desain *Art Deco* yang memberikan kesan aerodinamis dari suatu gerakan dan konsep kecepatan. Lebih lanjut Ahdi (2015) memberikan ciri-ciri *streamline* antara lain: (a) Berorientasi pada garis horizontal; (b) Memiliki sudut – sudut tumpul; (c) Bentuk – bentuk seperti jendela kapal; (d) Biasanya diaplikasikan pada benda – benda *chrome* (mobil, jam, pemanggang roti, furnitur); (e) Permukaan eksteriornya halus; dan (f) Menggunakan warna yang kalem seperti krem, warna – warna dasar dan putih tulang. Warna kontras seperti warna gelap atau warna *chrome* yang terang digunakan untuk menciptakan kontras antara garis dan dasar.

Ciri-ciri yang disebutkan tersebut dapat dilihat aplikasinya pada Gambar 2.

Gambar 2

Penerapan Streamline Moderne yang memberikan kesan aerodinamis dari suatu gerakan dan konsep kecepatan pada Arsitektur, Otomotif, dan Dunia Industri



Aquatic Park Bathhouse, San Francisco (1936)



Pan-Pacific Auditorium di Los Angeles, California (1935-1989)



Marine Air Terminal of LaGuardia Airport, New York (1939)



The Las Vegas Union Pacific Railroad station (pertengahan 1930, dihancurkan 1971)



NBC Hollywood Studios/Radio City Hollywood (1938)



Lokomotif Duchess of Hamilton (1938)



Vacuum cleaner Electrolux (1937)



Pesawat Lockheed Constellation (1943)



Cord Automobile (1937)

Sumber Gambar: Wikipedia

Di Eropa pada akhir abad ke XVIII, pasca Revolusi Industri, terjadi revolusi budaya dari klasik ke modern termasuk berkembangnya arsitektur modern berbahan baja, beton, sampai pada seni dan dekorasi antara lain *Art Nouveau* dan *Art Deco*. Perkembangan arsitektur modern di Indonesia, sejalan dengan di Eropa. Diawali dengan perancangan oleh para arsitek Belanda hasil didikan sekolah seni dan teknik di Eropa yang kemudian ditempatkan di Hindia Belanda dan mengembangkan percampuran arsitektur barat dengan teknologi modern, kebudayaan timur, dan iklim tropis (Sumalyo, 2021). Perkembangan arsitektur *Art Deco* di Indonesia tampil lebih sederhana dengan pola garis lengkung dan bentuk silinder (Johana, 2004). Sebagai gaya arsitektur yang paling modern pada periode awal abad XX, gaya *Art Deco* menjadi acuan modernisasi terhadap penyediaan fasilitas penunjang untuk calon ibu kota baru Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung (*Bandoeng als hoofdstad van Indië, Periode 1910 - 1940*).

Vila Isola (C.P. Wolff Schoemaker) dan Vila Tiga Warna (A.F. Aalbers) yang didesain dengan gaya *Streamline Moderne* di Bandung tahun 1930 – 1950 dapat menjadi pembelajaran (*lesson learned*) yang signifikan terhadap Perkembangan Arsitektur Modern Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengungkapkan perlunya kajian lanjutan tentang *Streamline Moderne sebagai Perkembangan Gaya Modern Arsitektur Art Deco* di Bandung pada periode tahun 1930-1950 serta Pengaruhnya dalam Perkembangan Arsitektur Modern Indonesia (Dulu, Kini, dan Nanti).

Permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan penelitian yaitu: (a) Bagaimana latar belakang munculnya *gaya streamline modern*?; (b) Bagaimana *streamline modern* mempengaruhi Perkembangan Gaya Modern Arsitektur *Art Deco* di Bandung?; (c) Bagaimana *Streamline Moderne sebagai Perkembangan Gaya Modern Arsitektur Art Deco* di Bandung tahun 1930 – 1950 mempengaruhi Perkembangan Arsitektur Modern Indonesia (Dulu, Kini, dan Nanti)?

Lingkup wilayah studi adalah Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Sedangkan lingkup substansi adalah pengkajian type *Streamline Moderne* sebagai Perkembangan Gaya Modern Arsitektur *Art Deco* di Indonesia dalam Periode tahun 1930-1950 yang dianggap sebagai titik penting perkembangan modernisme Arsitektur di Indonesia.

Tujuan penelitian adalah untuk menggali perkembangan *streamline moderne Art Deco* di dunia sampai dengan pengaruh dan penyerapannya pada bangunan *Art Deco* di Kota Bandung serta pengaruhnya dalam perkembangan arsitektur modern di Indonesia.

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa publikasi sebelumnya, yaitu: Gunawan & Prijadi (2011); Saryanto (2011); Hakim & Mursidah (2016); Santoso (2017); Solikhah & Kurnia (2018); Hamonic (2007), maka penelitian yang diusulkan yaitu: *Streamline Moderne: Perkembangan Gaya Modern Arsitektur Art Deco* di Kota Bandung tahun 1930-1950 memiliki lokus dan fokus yang belum pernah diteliti secara mendalam sebelumnya sehingga memiliki nilai kebaruan (*novelty*).

2. METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian yang digunakan adalah naturalistik dengan strategi penelitian kualitatif dalam bentuk pendekatan *Interpretive-Historical Research*. Disarikan dari Groat & Wang (2002), penelitian interpretatif sebagai investigasi terhadap fenomena sosial-fisik dalam konteks kompleks, dengan tujuan menjelaskan fenomena tersebut dalam bentuk naratif secara holistik. Interpretasi data dan atau fakta secara sistematis akan menghadirkan hasil penelusuran atau rekonstruksi sejarah yang lebih dapat dipercaya (Darjosanjoto, 2012).

Tahapan yang dilakukan melalui pendekatan metode penelitian sejarah, yang meliputi tahap Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan historiografi seperti pada Gambar 3 (Kuntowijoyo, 2001).

Gambar 3

Tahapan dalam metode penelitian



Sumber Gambar: Kuntowijoyo (2001)

Metode pengumpulan data dilakukan melalui menggunakan bukti empiris dari masa lalu dari berbagai sumber, termasuk bahan arsip (dokumen publik dan pribadi), bukti material di lokasi, dan wawancara dengan para Narasumber. Pemilihan responden dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu Ark. Djauhari Sumintardja, M.Bld.Sc. (seorang pakar di bidang Sejarah Arsitektur).

Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu bangunan di lingkup wilayah studi yang memiliki karakter *Streamline moderne*, yaitu: (a) *Vila Isola* (sekarang kantor Rektorat UPI); (b) *Vila De Driekleur* (Vila Tiga Warna – sekarang Kantor Bank BTPN).

Persyaratan faktor yang akan dikaji adalah yang telah bersifat tetap dimana kondisi dari indikator tersebut tidak bisa diubah dan sebagai karakteristik pada masing-masing objek yang nantinya berfungsi sebagai parameter (Fletcher, 1961). Faktor-faktor yang dikaji adalah latar belakang sejarah dan perwujudan penyerapan seni *Art Deco* (*Architectural Character*) berupa *stylistic system* berkaitan dengan kesatuan yang mewujudkan bentuk, meliputi: fasade, atap, dinding, kolom, bukaan, dan ragam hias yang merepresentasikan *Streamline Moderne sebagai* Perkembangan Gaya Modern Arsitektur *Art Deco* di Indonesia serta Pengaruhnya dalam Perkembangan Arsitektur Modern Indonesia (Dulu, Kini, dan Nanti).

Sistematika pembahasan dari paper ini diawali dengan eksplorasi latar belakang untuk merumuskan permasalahan, pertanyaan penelitian, batasan masalah, dan tujuan penelitian yang akan dikaji. Selanjutnya dilakukan tinjauan pustaka dari sumber primer dan sekunder terkait *Streamline Moderne sebagai* Perkembangan Gaya Modern Arsitektur *Art Deco* di Kota Bandung tahun 1930-1950 dan diketahui bahwa isu yang diangkat memiliki lokus dan fokus yang belum pernah diteliti secara mendalam sebelumnya sehingga memiliki nilai kebaruan (*novelty*). Skenario penelitian disampaikan secara lengkap pada bagian metode penelitian. Data yang telah diidentifikasi selanjutnya akan dievaluasi dan dianalisis dengan pendekatan interpretasi yang disampaikan pada bagian pembahasan. Tahap akhir adalah penutup yang berisi temuan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Vila Isola (sekarang Bumi Siliwangi) selesai dibangun pada tahun 1933 oleh arsitek Belanda C.P. Wolff Schoemaker untuk Dominique Willem Berretty, pendiri Biro Pers Belanda ANETA di Hindia Belanda. Setelah tahun Berretty bangkrut dan meninggal pada tahun 1934, *Vila Isola* dijual dan menjadi bagian pengelolaan Hotel Savoy Homann. *Vila Isola* beberapa kali beralih fungsi, antara lain sebagai museum perang dan kemenangan Jepang (1943) dan markas besar Divisi Siliwangi Angkatan Darat RI (1948). Saat ini, *Vila Isola* menjadi kantor Rektorat Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung (Dulleman, 2018).

C.P. Wolff Schoemaker (1882-1949) merupakan salah satu arsitek keturunan Belanda kelahiran Banyubiru, Ambarawa Jawa Tengah yang memiliki peranan penting dalam perkembangan arsitektur modern di Hindia Belanda, termasuk kota Bandung. Setelah lulus dari sekolah di Belanda, Schoemaker mengawali kariernya sebagai insinyur militer (*military engineer*), namun pada tahun 1911 Schoemaker keluar dan bekerja menjadi insinyur di *Burgerlijke Openbare Werken (BOW)* - Departemen Pekerjaan Umum Batavia. Schoemaker juga mengajar di *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (sekarang Institut Teknologi Bandung – ITB) dan pada tahun 1922 diangkat menjadi guru besar di bidang Sejarah Arsitektur dan mendiseminasikan ide-ide tentang arsitektur Indonesia. Salah satu pemikirannya yang menjadi bagian penting perkembangan modernisme arsitektur di Indonesia adalah Arsitektur Indonesia tidak akan tercipta melalui aplikasi elemen dekoratif tradisional belaka, namun kombinasi arsitektur modern Eropa tanpa menafikan iklim tropis Indonesia. C.P. Wolff Schoemaker banyak mengembangkan percampuran Arsitektur barat dengan teknologi modern, kebudayaan timur, dan iklim tropis. Sebagian besar bangunan yang didesain oleh C.P. Wolff Schoemaker mendapat inspirasi dari bentuk lokal (tradisional), baik dari dekorasi, konstruksi, dan konsep namun dikemas dalam bentuk modern.

Beberapa karya Wolff Scoemaker di Bandung yang merepresentasikan pemikirannya antara lain: Gedung kantor Harrisons & Crosfield (1918), West Java Handel-Maatschappij (1920), Gedung Jaarbeurs/ Gedung Kologdam (1920), Sociëteit Concordia/Gedung Merdeka (1921), Kantor, toko buku, dan percetakan Van Dorp (1921), Bioskop Majestic (1922), Gereja Katedral Bandung atau Katedral Santo Petrus (1922), Vila Merah (1922), Gereja Bethel Bandung (1923), Observatorium Bosscha (1925), Grand Hotel Preanger (1927), Rumah pastor Gereja Katedral (1932), Masjid Cipaganti (1933).

Pada desain *Vila Isola*, Schoemaker menerapkan konsep “Horizontal-Vertikal” dari hasil studi arsitektur Oriental khusus India. Adapun gaya streamline *Art Deco* dihasilkan dari denah berkarakter lengkung dan bayangan yang terbentuk dari overstek mengelilingi bangunan secara horizontal (Dulleman, 2018).

Vila Isola didesain menyatu dengan topografi sebagai respon tapak. Selain itu, Schoemaker juga menerapkan konsep orientasi Utara-Selatan. Arah Utara berorientasi pada Gunung Tangkuban Perahu. Sedangkan arah selatan berorientasi pada Kota Bandung (Gambar 4).

Gambar 4

(Kiri) Bangunan *Vila Isola* yang menyatu dengan lingkungan sekitar (Foto *Vila Isola* dari udara tahun 1934); (Kanan) *Vila Isola* saat ini

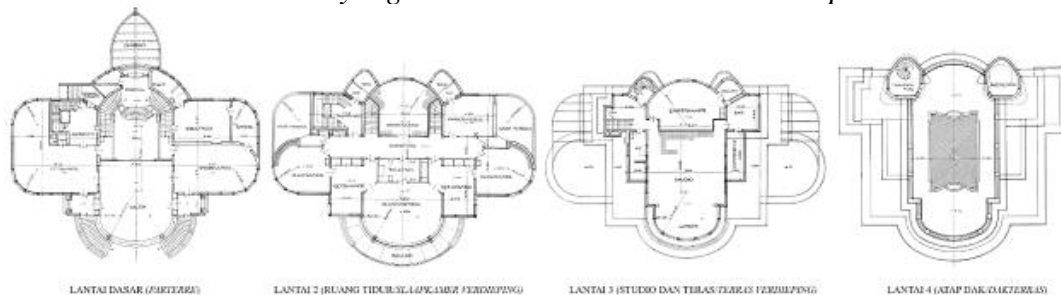


Sumber Gambar: Hans Dokkum and D.W. Berretty: *Isola*,”

Karakteristik denah *Vila Isola* mendapatkan pengaruh yang cukup kuat dari prinsip dasar gaya *Art Deco*. *Vila Isola* didesain tiga lantai dengan bentuk denah simetris dan didominasi oleh sudut tumpul pada seluruh ruangan (Gambar 5). Pada desain awal, ruangan utama (aula, kantor, dan salon) terletak di lantai dasar. Lantai kedua berisi ruang yang bersifat private (ruang pribadi, ruang duduk, dan kamar tidur utama). Lantai ketiga berisi studio kerja Berretty.

Gambar 5

Denah simetris *Vila Isola* yang didominasi oleh sudut-sudut tumpul



Bangunan menggunakan warna dasar putih tulang dilengkapi dengan kaca yang mendominasi bidang lengkung untuk memaksimalkan pencahayaan serta view. Fasade bangunan didominasi oleh garis horizontal yang terbentuk dari list yang mengelilingi bangunan. Kombinasi garis horizontal dan bentuk lengkung bangunan membentuk *Ocean Liner* yang merujuk pada desain kapal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6

Fasad Vila Isola dengan warna putih dan didominasi bidang horizontal (streamline)



Vila Isola menjadi salah satu karya *Art Deco* yang menjadi referensi *Art Deco* Dunia karena berhasil memadukan modernisme Streamline dengan konsep lokalitas setempat.

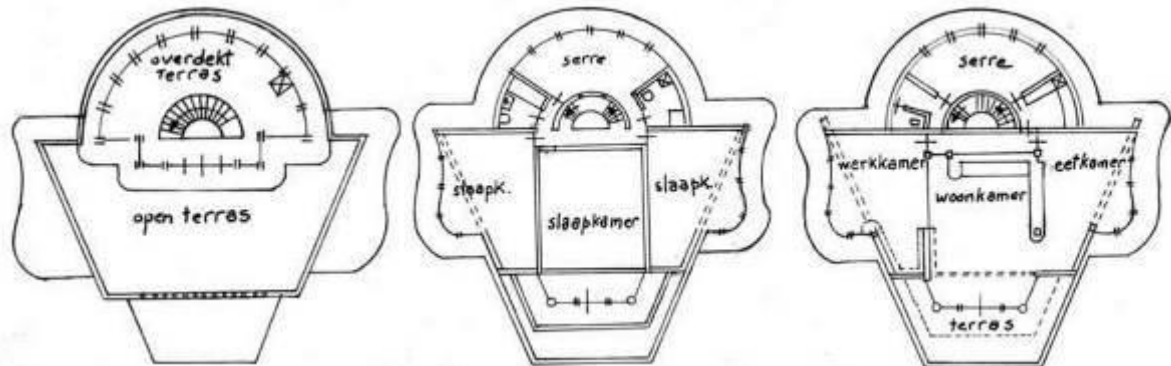
Vila De Driekleur (dari Bahasa Belanda yang artinya tiga warna) berdiri pada tahun 1938 didesain oleh arsitek Belanda Albert Frederik Aalbers untuk seorang pengusaha. Pada masa penjajahan Jepang, Vila De Driekleur merupakan sebuah kantor berita DOMEI milik Jepang. Pada 17 Agustus 1945, Kantor Berita Domei menerima kawat berisi teks proklamasi. Bangunan Drie Kleur menjadi saksi dibacakannya teks proklamasi kemerdekaan Indonesia di Kota Bandung untuk pertama kalinya.

Albert Frederik Aalbers (1897-1961) merupakan arsitek kelahiran Belanda yang aktif berkarier di Belanda dan Hindia Belanda. Sejak memulai karier di Hindia Belanda tahun 1928, Aalbers merupakan salah satu dari 3 Arsitek besar di Hindia Belanda (C.P. Wolf Scoemaker, Henri Maclaine Pont, A. F. Aalbers). Karya-karya Aalbers di kota Bandung antara lain Hotel Savoy Homann, Gedung Bank Denis (sekarang Bank BJB), dan Vila Tiga warna merupakan karya yang merepresentasikan modernisme gaya Arsitektur kontemporer di tahun 1930-1940 dengan tetap mempertimbangkan respon terhadap iklim tropis sehingga. Pendekatan desain Aalbers mendapatkan pengaruh yang cukup kuat dari *International Style*. Pendekatan gaya Aalbers disebut *Nieuwe Bouwen* atau konstruksi baru.

Karakteristik denah Vila De Driekleur mendapatkan pengaruh yang cukup kuat dari prinsip dasar gaya *Art Deco*. Massa didesain tiga lantai dengan bentuk denah simetris dan didominasi oleh sudut tumpul pada bagian depan menghadap hook dan balkon berbentuk gelombang di sayap kanan-kiri (Gambar 7).

Gambar 7

Rekonstruksi Denah Vila De Driekleur (Vila Tif=ga Warna)



Sumber Gambar: Segaar-Höweler & Boersma (2000)

Bangunan hasil rancangan arsitek A.F. Aalbers mengambil bentuk modern plastis yaitu kurva linier dengan sentuhan gaya *Art Deco*. Disarikan dari Dana (1990), pemakaian bentuk plastis kurva linier pada Vila De Driekleur juga merupakan penyelesaian rancangan bangunan sudut agar berbeda dengan bangunan lain di sekitarnya. Bangunan Vila De Driekleur juga dipengaruhi oleh gaya arsitektur yang berkembang di Hindia Belanda pada akhir tahun 1930 dengan garis *streamline* dan mengutamakan kesederhanaan tanpa banyak ornamen dekoratif. Gaya Aalbers kemudian disebut "*Nieuwe Bouwen*" atau Konstruksi Baru (Putra & Budi, 2017). Konsep aliran *Nieuwe Bowen* pada bangunan De Driekleur sebagai proses perkembangan gaya *Art Deco* yang mulai melepaskan unsur-unsur dekoratifnya.

Bangunan menggunakan warna dasar putih dilengkapi dengan kaca yang mendominasi untuk memaksimalkan pencahayaan serta view. Fasade bangunan didominasi oleh bidang horizontal yang terbentuk dari list dan balkon yang mengelilingi bangunan. Kombinasi garis horizontal dan bentuk lengkung bangunan membentuk *Ocean Liner* yang merujuk pada desain lokomotif yang mengekspresikan tujuan masyarakat modern saat itu (Segaar-Höweler & Boersma, 2000).

Permukaan eksteriornya halus dengan menggunakan warna monokrom putih tulang. Sampai dengan tahun 2012, bangunan menggunakan warna putih dan abu-abu untuk menciptakan kontras antara garis dan dasar. Selanjutnya pada kegiatan restorasi tahun 2014, warna bangunan dikembalikan seperti warna dasar yaitu warna putih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 8.

Gambar 8

Dominasi bidang horizontal pada bangunan dan perbandingan warna selubung bangunan pada tahun 1940, 2012, dan 2021



Sebagai respon terhadap iklim tropis, *Vila De Driekleur* membawa kebebasan dengan semangat modernism pada saat itu, yaitu bangunan dengan atap datar dengan kantilever 1 meter untuk menanggulangi curah hujan Kota Bandung yang tinggi.

Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda pada periode tahun 1930-1950 didukung dengan adanya pembangunan infrastruktur untuk mendukung aktivitas Pemerintahan Hindia Belanda. Sampai dengan awal abad ke XX, Pemerintah Hindia Belanda telah menyiapkan *prototype* desain yang dibuat oleh Arsitek Belanda dan dibuat di Belanda. Hal ini berdampak pada peranan arsitek di Hindia Belanda karena hanya menjadi pengawas. Salah satu permasalahan lain adalah desain yang diberikan, khususnya untuk bangunan pemerintahan, menggunakan gaya Neo Klasik yang kurang sesuai dengan iklim tropis Hindia Belanda.

Beberapa Arsitek Belanda yang berkarier di Hindia Belanda kemudian mengembangkan konsep Arsitektur percampuran arsitektur barat dengan teknologi modern, kebudayaan timur, dan iklim tropis. Beberapa peristiwa penting pada periode 1910-1950 menjadi periode yang signifikan dalam perkembangan modernisme arsitektur di Indonesia, salah satunya adalah perkembangan gaya *Art Deco*.

Sebagai gaya arsitektur yang paling modern pada periode awal abad XX, gaya *Art Deco* menjadi acuan modernisasi terhadap penyediaan fasilitas penunjang untuk calon ibu kota baru Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung (*Bandoeng als hoofdstad van Indië, Periode 1910 - 1940*). Dengan ditunjang oleh sumber daya Arsitek yang berkarier di Hindia Belanda dan pengetahuan teknologi, maka kesempatan berekspresi menjadi terbuka lebar.

Menjawab Bagaimana *Streamline Moderne* sebagai Perkembangan Gaya Modern Arsitektur Art Deco di Bandung tahun 1930 – 1950 juga mempengaruhi Perkembangan Arsitektur Modern Indonesia di masa selanjutnya. Eksistensi bangunan Art Deco peninggalan era 1910an masih terjaga dengan baik ditambah dengan aktifnya kegiatan pelestarian pada bangunan peninggalan masa awal modernisme. Sebagai gaya yang tak lekang waktu, gaya Art Deco menjadi salah satu ciri khas arsitektur modern kota Bandung. Saat ini, terdapat beberapa bangunan baru yang juga mengadopsi gaya art deco sebagai representasi modernisme

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Perwujudan penyerapan seni *Art Deco (Architectural Character)*, yaitu: Periode 1879-1909 sebagai Periode Arsitektur Tradisional, *Indisch*, dan Tropis (*Traditional Style, Indische Style, and Tropical Style*). Selanjutnya periode 1910-1920 sebagai Periode *Art Deco* dan *Amsterdam School* dan Periode 1920-1930 sebagai Periode *Art Deco/Decorative Art*. Maka Periode 1930-1950 sebagai Periode *Late Art Deco/Streamline* kemudian menjadi salah satu tonggak Perkembangan Arsitektur Modern Indonesia. Hal tersebut diperkuat dengan kesempatan bagi para Arsitek di Hindia Belanda untuk mendirikan biro Arsitek dan kemudian melakukan proses desain di Hindia Belanda dan penyerapan dan penyesuaian arsitektur barat dengan teknologi modern, kebudayaan timur, dan iklim tropis.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Artikel ini merupakan luaran Hibah Internal LPPM Untar telah diikutsertakan dalam kegiatan Bimbingan Teknis Penulis Sejarah Tahun 2021 yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek dan Sertifikasi Penulis Sejarah Tahun 2022.

REFERENSI

- Ahdi, H. (2015). *Art deco dan streamline*. Academia. https://www.academia.edu/23635683/Art_Deco_dan_Streamline?email_work_card=view-paper
- Arsitektur, P. D. (2012). *Tegang bentang: Seratus tahun perspektif arsitektur di Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dana, D. W. (1990). *Ciri perancangan kota Bandung*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darjosanjoto, E. T. S. (2012). *Penelitian arsitektur di bidang perumahan dan permukiman*. ITS Press.
- Dulleman, C. J. Van. (2018). *Arsitektur tropis modern: Karya dan biografi c.p. wolff schoemaker (diterjemahkan dari tropical modernity: Life and work of c.p. wolff schoemaker-amsterdam: Sun architecture, 2010)*. Komunitas Bambu.
- Duncan, A. (1998). *Encyclopedia of art deco*. Knickerbocker Press.
- Fletcher, S. B. (1961). *A history of architecture on the comparative method*. The Athlone Press.
- Groat, L., & Wang, D. (2002). *Architectural research methods*. John Wiley & Sons, Inc.
- Gunawan, D. E. K., & Prijadi, R. (2011). Reaktualisasi ragam art deco dalam arsitektur kontemporer. *Media Matrasain*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.35792/matrasain.v8i1.315>.
- Hakim, L., & Mursidah. (2016). *Karakteristik art deco pada eksterior bangunan villa isola rancangan charles prosper wolff schoemaker tahun 1932*. Universitas Indonesia.
- Hamonic, G. (2007). L'Art Déco en Indonésie. Un imaginaire de la modernité. In A. Archipel (Ed.), *Archipel 79* (pp. 59–109). Centre National de la Recherche Scientifique et de l'Institut National des Langues et Civilisations.
- Hartono, D. (2005a). *Decorative art in architecture as a part of Bandung history*. IIS.U. <http://www.iis.u-tokyo.ac.jp/~fujimori/heritage/artdeco.html>.
- Hartono, D. (2005b). Arsitektur art deco di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional: Art Deco Di Indonesia - A Life Style - Universitas Tarumanagara Jakarta*, 5–9.
- Hernández-Navarro, H. (2016, Januari 8). *Art deco + art moderne (streamline moderne): 1920 – 1945*. CIRCA. <https://circaoldhouses.com/art-deco-art-moderne/>.
- Indartoyo, I. (2008). Penampilan bangunan art deco yang dibangun di Indonesia tahun 1920-1940 dan bangunan art deco tahun 1985-2005. *Prosiding Seminar Nasional Perkembangan Teknologi vs Konservasi Arsitektur*.
- Johana, T. (2004). *Arsitektur art deco*. Arsitekturindis. <http://www.arsitekturindis.com/?p=87>.
- Kuntowijoyo, K. (2001). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang.
- Meihuizen, S. (n.d.). *Hans dokkum and d.w. berretty: Isola*. Sjoerdm. <http://www.sjoerdm.dds.nl/isola.html>
- Putra, A. C., & Budi, B. S. (2017). Ekspresi Tropis dalam modernitas a.f. aalbers. studi kasus: de driekleur. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017*, A 125-132. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a125>.
- Santoso, I. (2017). Penelusuran historis melalui visual bangunan art deco sebuah upaya buffer kualitas wajah kota ke era komersialisasi di Malang. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 18(1), 31–37. <https://doi.org/10.26905/mintakat.v18i1.1396>.
- Saryanto. (2011). Pola Asimetris pada façade bangunan-bangunan baru bertema art deco di kota Bandung. *Jurnal Reka Rupa*, 1(1), 46–55.
- Segaar-Höweler, D. C., & Boersma, T. (2000). *A.F. Aalbers (1897-1961): Ondogmatisch modernist in een koloniale samenleving*. Bouwfonds Cultuurfonds.
- Solikhah, N., & Kurnia, A. S. (2018). Eclectic art deco in Surakarta: Comparison of three residences in Surakarta (Laweyan, Baluwarti, Kauman). *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 45(2), 141–152. <https://doi.org/10.9744/dimensi.45.2.141-152>.
- Sumalyo, Y. (2021). *Arsitektur Hindia Belanda*. OMAH Library.

- Voskuil, R. P. G. A. (2017). *Bandung citra sebuah kota (Bandoeng, beeld van een stad)*. ITB Press.
- Wastu, Y. (2005). *Pesona art deco pada gedung lama*. Pusat Dokumentasi Arsitektur. <http://www.pda.or.id/pustaka/books-detail.php?id=20050259..>
- _____, "Streamline Moderne," accessed May 5, 2021, https://en.wikipedia.org/wiki/Streamline_Moderne.